

Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Hasnul Fikri Nando¹, Ahmad Rivauzi²

hasnulfikrinando@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 22 November, 2022

Revised, 28 November, 2022

Accepted, 30 November, 2022

Keywords:

Fungsi, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, Karakter Religius

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to determine the function of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in shaping the religious character of students in Nagari Pandam Gadang. This study uses a qualitative method with a case study research type. Researchers used data collection methods, namely interviews, observation, and documentation. Sources of data were taken from informants who were madrasa heads and teachers, as well as documents in the form of videos, photos and other documents. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research reveal that the function of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah uses three theories, namely as a medium for learning religious teachings, as a vehicle for maintaining the values of religious teachings, and as a complement to Islamic Religious Education. These three theories are used as a reference in explaining the function of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in shaping the religious character of students in Nagari Pandam Gadang.

Corresponding Author: Hasnul Fikri Nando, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: hasnulfikrinando@gmail.com, Phone No: +62 822 8417 4629



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia saat ini sangat banyak menuai masalah mengenai karakter. Dalam buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, problematika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sangat berbahaya terhadap pembangunan karakter generasi bangsa yang kuat, yaitu disorientasi dan belum dipahaminya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, kurang lengkapnya komponen kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, berkurangnya nilai-nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa, ancaman pemecahan bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Karim, 2010). Hal tersebut memunculkan permasalahan pada masyarakat, seperti terjadinya perkelahian antar pelajar, pergaulan yang tidak

terkontrol, gaya hidup yang boros, dan sebagainya yang menjadi pembahasan menarik di media massa, seminar, serta diberbagai momen lainnya (Wahidin, 2017).

Cara yang tepat dalam menanggapi permasalahan di atas adalah dengan diadakannya pendidikan karakter. Kesuma, Triatna, & Permana (2013) mengatakan pendidikan karakter adalah perluasan kompetensi terhadap pelajar dalam bertingkah laku baik yang dilihat dengan adanya perbaikan beberapa kompetensi tersebut. Selain itu, karakter religius juga tidak kalah penting untuk dibahas terkait permasalahan karakter ini. Menurut Suyadi (2013), religius adalah sikap taat dan patuh terhadap ajaran agama dengan cara memahami dan melaksanakannya, menghargai agama lain, serta hidup damai dalam satu lingkungan. Hal itu menjadi indikator dari karakter religius, yaitu pengamalan ajaran agama, toleransi, dan hidup rukun.

Karakter religius ini harus ada di generasi muda untuk dapat menanggapi dengan baik adanya perubahan zaman dan kemerosotan moral pada saat ini (Wati & Arif, 2017). Generasi muda juga dipersiapkan untuk dapat mempunyai kemampuan membedakan benar atau salahnya sebuah perbuatan dengan berlandaskan ajaran agama. Dengan hal itu, generasi muda dapat beradaptasi secara baik dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di kehidupannya.

Namun, masalah pendidikan karakter religius pada generasi muda saat ini sangat memprihatinkan akibat adanya berbagai problematika yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan Agama Islam terkesan diletakkan pada urutan kedua, apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain (Rouf, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pendidikan karakter religius di luar sekolah.

Salah satu wadah untuk membentuk karakter religius generasi muda di luar sekolah adalah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah selama ini selalu berusaha dalam membimbing generasi muda dan masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini untuk mengupayakan atau meningkatkan ketakwaan serta keimanan generasi muda sehingga mental spiritualnya dapat terbentuk dan kuat dengan tetap melihat kepada perkembangan zaman (Rachman & Maimun, 2016). Walaupun sampai sekarang ini Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah masih kurang diperhatikan oleh pemerintah, baik dalam sisi keuangan maupun yang lainnya. Namun, fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan Islam yang harus dibahas secara bersama (Shafira, Syaidah, Tamara, & Khatibah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal Peneliti selama melakukan praktek dakwah lapangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah Nagari Pandam Gadang dan hasil pengamatan Peneliti selama kuliah online di rumah, ditemui masih banyak santri yang kurang berkarakter religius di Nagari Pandam Gadang. Hal ini dapat dilihat dari perilaku santri yang masih melanggar aturan, seperti berkata kotor, tidak masuk kelas sesuai dengan jadwal, sulit diatur dalam berbaris menjelang masuk kelas, malas mendirikan shalat, tidak serius saat mendirikan shalat, dan masih banyak lagi kasus yang Peneliti amati. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pemahaman Peneliti terhadap wilayah serta karakter santri di Nagari Pandam Gadang.

Selain itu, berdasarkan wawancara dari salah satu guru, Peneliti mendapatkan data melalui buku agenda shalat santri, bahwa dari 18 santri kelas 4 hanya 7 santri mendapat nilai sangat baik, 4 santri mendapatkan nilai baik, dan 7 santri mendapatkan nilai cukup. Di kelas 3 hanya 4 santri yang mendapatkan nilai sangat baik dari 15 santri, 4 santri mendapatkan nilai baik dan 7 santri mendapatkan nilai cukup. Di kelas 2 hanya 3 santri yang mendapatkan nilai sangat baik dari 9 santri, 2 santri mendapatkan nilai baik dan 4 santri mendapatkan nilai cukup. Sedangkan, di kelas 1 hanya 3 santri yang mendapatkan nilai sangat baik dari 21 santri, 4 santri mendapatkan nilai baik, dan 14 santri lagi masih mendapatkan nilai cukup atau kurang. Peneliti juga mendapatkan informasi dari salah seorang guru bahwa angka kenakalan santri masih tinggi dan masih banyak santri yang kurang dalam berperilaku sopan santun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Nagari Pandam Gadang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fungsi madrasah dalam membentuk karakter religius santri di Nagari Pandam Gadang. Manfaat dilakukannya penelitian ini untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir terhadap dunia pendidikan dalam membentuk karakter religius santri dan mampu menjadi rujukan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Nagari Pandam Gadang.

2. Tinjauan Pustaka

Karakter secara bahasa berawal dari Bahasa Inggris, yaitu *character* yang dimaknai sebagai watak, karakter, atau sifat (Nata, 2013). Selain itu, karakter juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi jiwa yang dapat berbuat tanpa berpikir panjang dan mempertimbangkan hal lain lebih dahulu. Menurut Ibn Miskawih (1924), karakter dapat dipengaruhi dari dua jenis faktor, yaitu faktor alamiah berasal dari watak dan faktor kebiasaan terbentuk melalui latihan. Hal ini berarti karakter merupakan suatu perilaku khas yang ada di setiap individu.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan ada dua puluh macam karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, percaya diri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut harus ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif di kehidupan sehari-harinya.

Religius dalam Bahasa Latin sering disebut *Religere*. *Religere* terbentuk “re” yang artinya kembali dan “ligere” yang artinya mengikat. Berarti seseorang menjalani kehidupannya tidak memiliki kebebasan terhadap keinginannya, tetapi harus sesuai dengan yang telah ditetapkan disebabkan adanya hukum yang mengikat (Yusuf, 2003). Karakter religius dapat dikatakan sebagai suatu nilai, perbuatan, dan tingkah laku yang melihatkan ketaatan serta kepatuhan dalam mendalami dan mengerjakan ajaran agama yang dipercaya.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010), mengatakan ada beberapa indikator dari karakter religius antara lain membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan suatu hal, menyambut hari-hari raya keagamaan, mempunyai fasilitas yang

dimanfaatkan untuk beribadah, dan hidup rukun dan damai dengan agama lain. Hal-hal di atas menjadi indikator dari karakter religius, yaitu pengamalan ajaran agama, toleransi, dan hidup rukun.

Nilai-nilai kehidupan untuk menciptakan perkembangan keagamaan terdapat dalam tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak (Sahlan, 2010). Unsur-unsur itulah yang akan jadi pedoman bagi seseorang yang mempunyai ciri-ciri karakter religius. Berikut merupakan ciri-ciri dari manusia yang memiliki karakter religius antara lain beriman dan bertaqwa, giat dan gemar beribadah, dan berakhlak mulia.

Madrasah diniyah merupakan suatu kelembagaan pendidikan Islam yang mampu menciptakan seseorang beriman bertaqwa, giat beribadah, dan berakhlak mulia. Madrasah diniyah berfungsi dalam menyiapkan generasi muda yang mempunyai karakter religius. Hal ini disebabkan atas dasar pembelajaran di madrasah merupakan pembelajaran yang mengedepankan ke-Islaman sehingga generasi muda akan dididik, dibimbing, dan dibentuk memiliki kualitas agama yang baik.

Pembentukan merupakan suatu proses, cara, dan tindakan untuk membentuk sesuatu. Pembentukan juga dapat dimaknai dengan suatu upaya dari faktor selain dalam diri sendiri yang tertuju pada pencapaian tertentu untuk membentuk factor genetika sehingga tercipta dalam suatu kegiatan fisik serta jiwa (Sastrapradja, 1981). pembentukan karakter religius merupakan suatu proses, cara, dan tindakan dalam membentuk karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai yang berpedoman kepada ajaran agama. Dalam Islam, pembentukan karakter religius ini merupakan suatu proses atau cara dalam membentuk seseorang untuk mampu mengerjakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, dan mempunyai perbuatan serta tingkah laku yang berpedoman kepada ajaran Agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan karakter religius dalam masyarakat saat ini mengalami kemerosotan, seperti adanya tawuran, kejahatan, pornografi, dan sebagainya. Hal ini membuat pendidikan karakter religius dimasukkan ke dalam salah satu program pendidikan yang wajib diwujudkan dalam pendidikan formal di seluruh tingkat pendidikan secara nasional. Dengan adanya implementasi dari pendidikan karakter religius ini, maka diharapkan terwujudnya tujuan dari pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan sebagainya (Jannah, 2019).

Dasar yuridis dari pembentukan karakter religius ada pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, mengatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk memperluas kompetensi, membentuk sifat, dan kemajuan bangsa dilakukan agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga memperluas kemampuan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, pintar, pandai, inovatif, berdiri sendiri, demokratis, dan melaksanakan kewajiban dengan baik.

Religius dalam makna Islami merupakan suatu sikap melaksanakan agama secara kompleks atau menyeluruh. Terdapat dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 208, yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."*

Pembentukan karakter di madrasah diniyah dapat diwujudkan melalui pengembangan budaya sehingga membentuk karakter religius santri yang

berkelanjutan. Menurut Tafsir (2014), praktisi pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk budaya religius di madrasah diniyah dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan mengerjakan hal-hal positif, menegaskan kedisiplinan, selalu memberi motivasi, memberi hadiah terutama untuk kondisi jiwa, memberikan hukuman sebagai bentuk kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan santri.

Menurut Departemen Agama RI (2000), madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah. Lembaga ini diharapkan dapat memberi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang tidak tercukupi pembelajarannya di sekolah. Begitu juga pengertian yang disampaikan oleh M. Ridwan Nasir dengan merujuk kepada SKB tiga Menteri tahun 1975, mengatakan bahwa madrasah diniyah merupakan wadah belajar yang memberikan pengajaran ilmu Agama Islam (Ismail, 2017).

Dalam penelitian ini, madrasah yang diteliti adalah jenis Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah merupakan satuan pendidikan Islam non-formal yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar dan sederajat (Nasir, 2010).

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk membentuk generasi muda yang dapat mengetahui pengetahuan Agama Islam secara mendalam (Raharjo, 1993). Berdasarkan hal itu, maka Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Sebagai media pembelajaran ajaran agama pada generasi muda (Rahim, 2001). Secara harfiah, media merupakan perantara antara sumber pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pembelajaran ajaran agama kepada santri.
- b. Sebagai wadah pemeliharaan nilai-nilai ajaran agama (Ismail, 2017). Pemeliharaan secara istilah merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan dalam menjaga atau melestarikan sesuatu. Berdasarkan hal itu, maka Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan nilai-nilai ajaran agama yang sudah ada sebelumnya.
- c. Sebagai pelengkap Pendidikan Agama Islam pada pendidikan umum (Qomar, 2015). Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa madrasah diniyah takmiliyah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam pada jalur pendidikan non-formal yang dilaksanakan dengan sistematis serta memiliki tingkat sebagai pelengkap penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan umum. Berdasarkan pernyataan di atas, maka Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah berfungsi sebagai pelengkap penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar atau sederajat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah Nagari Pandam Gadang. Sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu informan dan dokumen. Informannya kepala dan guru madrasah serta santri

dan orang tua santri. Sedangkan, dokumen yang digunakan berupa video, foto, atau dokumen lainnya. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu protokol wawancara bersama informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu *pertama*, Reduksi data. *Kedua*, Penyajian data dan penanganan data. *Ketiga*, Menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

4. Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah dalam membentuk karakter religius Santri di Nagari Pandam Gadang sebagai berikut:

a. Media Pembelajaran Ajaran Agama

Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah sebagai media pembelajaran ajaran agama merupakan memberikan ajaran agama kepada para santri. Ajaran agama yang diberikan kepada santri bertujuan untuk menjadikan santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibuk Yetti Warni, S.Ag menyatakan bahwa:

“Di MDTA Muhammadiyah mengajarkan pelajaran agama, yaitu pelajaran al-Qur’an, Akhlak, Aqidah, Fikih, dan Sejarah Islam”.

Pernyataan di atas juga sesuai dengan pernyataan Ibuk Ade Rahmi, S.Pd selaku guru madrasah yang menyatakan bahwa:

“Pelajaran agama yang diajarkan adalah al-Qur’an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Islam. Pelajaran tersebut dilaksanakan di dalam kelas setiap harinya”.

Hasil wawancara dengan ibuk miwarni juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut:

“Santri diajarkan pelajaran agama sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan kedepannya. Pelajaran yang diajarkan berupa ajaran aqidah, akhlak, al Qur’an, hadist, dan tarikh”

Nabila santri kelas 4 juga mengatakan sebagai berikut:

“Kami setiap hari belajar al Qur’an, hadist, akhlak, aqidah, fikih dan sejarah islam, kami belajar didalam kelas yang diajarkan langsung oleh guru”

Berdasarkan wawancara dan observasi yang Peneliti lakukan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah memberikan pelajaran agama sebagai berikut:

1) Pembelajaran Al-Qur’an

Pelajaran al-Qur’an dilaksanakan untuk membimbing santri dalam belajar membaca dan menghafal al-Qur’an. Pelajaran al-Qur’an diajarkan oleh ustadz di dalam kelas. Ustadz mengajarkan membaca dan menulis al Qur’an yang baik dan benar kepada santri. Bapak Lazwardi memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pelajaran dilakukan di dalam kelas kepada santri menggunakan buku pelajaran dan al-Qur’an. Pelajaran al-Qur’an bertujuan agar santri bisa membaca, menulis, dan menghafal al-Qur’an dengan benar. Sehingga diharapkan santri akan selalu membaca al-Qur’an setiap hari”.

2) Pembelajaran Akhlak

Dalam pelajaran Akhlak bertujuan supaya santri memiliki akhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW. (amanah, jujur, sabar, dermawan, dan bersyukur). Para santri juga diajarkan untuk menjauhi akhlak tercela, seperti sombong, takabur, dengki, dan dusta. Selain itu, santri juga dididik dalam beradab di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibuk Ade Rahmi, S.Pd sebagai berikut:

“Pelajaran akhlak adalah pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius. Pelajaran akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Namun, pelajaran akhlak juga dilakukan di luar kelas selama berada di madrasah”.

3) Pembelajaran Aqidah

Pelajaran aqidah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang rukun iman, yaitu Iman kepada Allah SWT., Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, serta Iman kepada Qadha dan Qadar. Pelajaran aqidah ini bertujuan untuk menjadikan santri yang memiliki dasar keimanan yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Miwarni menyatakan sebagai berikut:

“Santri akan ditanamkan aqidah sebagai landasan utama menjalankan kehidupan sehari-hari. Pelajaran aqidah juga merupakan landasan utama dalam membentuk karakter religius santri”.

4) Pembelajaran Fikih

Melalui pelajaran fikih, santri diajarkan tentang pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan ibadah. Adapun yang diajarkan kepada santri merupakan tentang bersuci, seperti wudhu, tayamum, dan mandi. Selanjutnya, santri diajarkan tentang shalat, mulai dari rukun shalat, syarat sah shalat, tata cara melaksanakan shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Santri juga diajarkan mengenai zakat, haji, puasa, dan lainnya.

5) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, santri diajarkan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Santri juga diajarkan tentang sejarah perkembangan Islam di dunia. Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menjadi teladan bagi santri dan juga menumbuhkan kecintaan santri terhadap Islam.

Pembelajaran tersebut dilaksanakan di dalam kelas oleh ustadz kepada santri melalui metode ceramah. Ustadz menggunakan media papan tulis dalam proses pembelajaran dan menggunakan buku panduan dari Kementerian Agama serta al-Qur'an sebagai pegangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Yetti Warni, S.Ag menyatakan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran santri akan diajarkan di dalam kelas oleh ustadz. Di dalam kelas telah disediakan papan tulis sebagai alat untuk mengajar. Ustadz juga telah diberi buku panduan khusus MDTA dari Kementerian Agama”.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Ibuk Ade Rahmi, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Kita (guru dan santri) belajar di dalam kelas menggunakan media papan tulis. Cara mengajar yang dilakukan pada umumnya dengan metode ceramah”.

Di sebagian materi pembelajaran, seperti berwudhu dan shalat ustadz akan mencontohkan cara berwudhu yang benar. Materi tersebut akan dilaksanakan ujian prakteknya. Santri harus mengetahui bagaimana tata cara berwudhu dan shalat yang benar.

b. Wadah Pemeliharaan Nilai-nilai Ajaran Agama

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam pemeliharaan nilai-nilai ajaran agama ditunjukkan dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan religius agar membantu fungsi madrasah dalam membentuk karakter religius santri. Pembiasaan religius yang dilaksanakan oleh madrasah kepada santri diharapkan agar santri terbiasa melakukan ajaran agama secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Yetti Warni, S.Ag menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan MDTA dalam menjaga nilai-nilai ajaran agama adalah dengan melakukan pembiasaan kepada santri”.

Pernyataan tersebut juga senada dengan Ibuk Miwarni sebagai guru madrasah:

“Hal-hal yang dilakukan untuk memelihara karakter religius santri adalah dengan membiasakan melakukan ajaran agama setiap hari”.

Ibuk Ade rahmi juga menyatakankan hal serupa sebagai berikut:

“Di madrasah dilakukan pembiasaan ajaran agama untuk memelihara karakter religius santri”.

Dengan pembiasaan tersebut akan membiasakan santri untuk berkarakter religius di lingkungan madrasah dan memunculkan suasana religius di dalam madrasah. Dengan pembiasaan religious juga dapat membantu menjaga nilai-nilai ajaran agama sehingga karakter religius santri tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang Peneliti lakukan ditemukan kegiatan pembiasaan sebagai berikut:

1) Pembiasaan Berdo'a

Berdo'a merupakan ungkapan rasa syukur secara langsung kepada Allah SWT. Kegiatan berdo'a merupakan wujud dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki karakter religius akan senantiasa membaca do'a dalam setiap aktivitas yang akan dilakukannya. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah membiasakan santri untuk selalu berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran. Kegiatan berdo'a juga dilakukan setelah shalat ashar berjamaah. Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Lazwardi sebagai berikut:

“Kegiatan berdo'a ini selalu dilakukan sebelum belajar, setelah belajar, dan setelah melaksanakan shalat. Dengan melaksanakan kegiatan ini santri akan terbiasa untuk berdo'a sebelum menjalankan aktivitas”.

Pernyataan tersebut juga serupa dengan pernyataan Ibuk Miwarni sebagai berikut:

“Santri akan dibimbing untuk selalu berdo'a sebelum menjalankan aktivitasnya”.

2) Pembiasaan Shalat Ashar Berjamaah

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat muslim. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah setiap hari membiasakan santri untuk shalat ashar berjamaah. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Lazwardi sebagai berikut:

“Setelah melaksanakan pembelajaran, semua santri akan melaksanakan shalat ashar berjamaah yang dibimbing oleh ustadz”.

Pembiasaan shalat ashar berjamaah ini bertujuan agar santri terbiasa melaksanakan shalat ashar dan juga shalat fardhu lainnya secara berjamaah. Dengan dilakukannya shalat ashar berjamaah ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya melaksanakan shalat. Hal ini karena dengan shalat, maka dapat mencegah diri dari perbuatan yang keji.

3) Pembiasaan Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan kepada santri. Cara yang dilakukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah agar santri memiliki perilaku sopan santun, yaitu dengan membiasakan santri untuk selalu menghormati semua orang yang ada di madrasah terutama kepada ustadz, membiasakan santri untuk mengucapkan salam dan salim terhadap ustadz, menyuruh santri untuk selalu berbicara dengan sopan, dan menegur santri ketika berbicara kotor. Ibu miwarni sebagai guru madrasah menyatakan bahwa:

“Santri dibimbing untuk selalu bersikap sopan kepada sesama dan melarang santri berkata-kata kotor”.

Pembiasaan tersebut bertujuan agar sikap sopan santun itu melekat pada diri santri, sehingga para santri akan terbiasa berperilaku sopan santun di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

4) Pembiasaan Peringatan Hari Besar Islam

Memperingati hari besar Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merayakan dan mengenang kembali peristiwa besar yang terjadi di masa lampau. Kegiatan ini tidak hanya sekedar merayakan hari besar dalam Islam, akan tetapi banyak hal positif yang dapat diambil dari memperingati hari besar Islam. Contohnya saat memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad SAW., para santri diharapkan dapat mengambil pelajaran dan meneladani sifat serta akhlak Nabi Muhammad SAW. Hasil wawancara dengan Bapak Lazwardi sebagai berikut:

“Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah saat ada hari besar Islam akan diperingati atau dirayakan bersama-sama. Dengan kegiatan diadakannya ceramah oleh ustadz dan setelah ceramah berakhir diadakan lomba antar santri, seperti lomba tahfidz, lomba pidato, dan lomba membaca al-Qur’an. Dengan adanya lomba ini akan menumbuhkan semangat para santri dalam memperingati hari besar Islam”.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Yetti Warni, S.Ag menyatakan bahwa:

“Nilai ajaran agama seperti sholat, berdo’a, membaca al- Qur’an, sopan santun, dan memperingati hari besar Islam perlu dipelihara dalam membentuk karakter religius santri”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibuk Ade rahmi, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Dalam membentuk karakter religius santri perlu dipelihara nilai ajaran agama seperti mengaji, sholat, berdo’a, bersikap sopan santun dan lainnya”.

Diva seorang santri kelas 4 mengakatan sebagai berikut:

“Ajaran agama yang diberikan kepada kami sebagai santri adalah ajaran sopan santun, menghargai orang yang lebih tua, melaksanakan sholat, membaca al Qur’an, dan berdo’a sebelum dan sesudah belajar”

Dalam melaksanakan pembiasaan tersebut Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah menerapkan kedisiplinan. Seperti yang dikatakan oleh Ibuk Miwarni sebagai guru madrasah, yaitu:

“Selama berada di madrasah santri harus disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada. Santri akan diberi hukuman apabila melanggar aturan”.

Dengan menerapkan kedisiplinan dapat menjaga santri agar tetap melakukan pembiasaan yang ada dan berperilaku religius di lingkungan madrasah. Kedisiplinan yang diterapkan di madrasah adalah dengan cara ustadz mengawasi aktivitas santri. Selanjutnya, madrasah juga menerapkan hadiah dan hukuman.

Santri yang memiliki akhlak atau karakter religius yang baik akan diberi pujian. Sedangkan, santri yang memiliki akhlak yang kurang baik akan dihukum berupa teguran. Jika santri telah melewati batas melanggar aturan, maka akan dipanggil orang tuanya. Bapak Lazwardi mengatakan bahwa:

“Semua yang dilakukan santri akan terus diawasi. Santri yang berperilaku baik akan diberi pujian dan santri yang berperilaku buruk akan diberi teguran dan hukuman”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Peneliti, selain melaksanakan pembiasaan, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah juga menerapkan metode keteladanan. Metode keteladanan ini tercermin dari perilaku ustadz. Di mana ustadz bertanggung jawab sebagai contoh untuk para santrinya. Ibuk Yetti Warni, S.Ag sebagai kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Dalam membentuk karakter religius santri, guru sebagai teladan bagi santri di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran”.

Ibuk Ade Rahmi, S.Pd sebagai guru madrasah juga mengatakan sebagai berikut:

“Guru akan menjadi contoh bagi santri. Kami sebagai guru akan selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada santri karena baik atau buruknya sikap guru akan ditiru oleh santri”.

c. Pelengkap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tergolong sedikit, hanya tiga jam pelajaran dalam waktu satu minggu. Hal ini tentunya belum cukup bagi santri untuk mempelajari Ilmu Agama Islam. Madrasah merupakan salah satu tempat untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam tersebut. Madrasah Diniyah Takmiliyah

Awaliyah Muhammadiyah mengajarkan tujuh pelajaran agama yang diajarkan kepada santri. Sesuai dengan pernyataan kepala madrasah Ibuk Yetti Warni S.Ag sebagai berikut:

“Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah diberlakukan tujuh materi pembelajaran, yaitu al-Qur’an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Pelajaran agama tersebut bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan agama santri”.

Setiap pelajaran mengandung aspek penanaman karakter yang berbeda. Aspek aqidah, menekankan pada memahami keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT. Aspek akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek al-Qur’an, menekankan pada kemampuan santri dalam membaca dan menulis ayat al-Qur’an, memahami maknanya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu’amalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Islam, menekankan pada kemampuan santri dalam mengambil pelajaran dan hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah. Setelah menerapkan pelajaran agama tersebut akan memperluas dan memperdalam ilmu agama santri sehingga akan membantu santri menjadi pribadi yang berkarakter religius.

Selain melaksanakan pembelajaran, madrasah juga menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebagaimana wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Madrasah juga melaksanakan kegiatan, seperti tahfidz al- Qur’an, shalat ashar berjamaah, tadarus bersama, dan merayakan hari besar Islam”.

Hal tersebut juga dikatakan oleh guru madrasah Ibuk Miwarni sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam, seperti membaca al-Qur’an bersama, tahfidz al- Qur’an, shalat berjamaah, dan memperingati hari besar Islam. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai penguat pelajaran agama dan menunjang Pendidikan Agama Islam yang sangat terbatas di sekolah umum”.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Muhammadiyah menerapkan kurikulum dari kementerian agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum dari Kementerian Agama, yang mana pembelajaran dilaksanakan selama 18 jam dalam satu minggu. Adapun pelajaran yang diajarkan, yaitu al-Qur’an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Semua pelajaran tersebut sangat mendukung dalam membentuk karakter religius santri terutama pelajaran akhlak”.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah pada tanggal 27 September 2022 bahwa penting untuk membentuk karkter religius santri dari kecil.

“Karakter religius ini sangat penting untuk dimiliki oleh santri, maka harus dibentuk dari kecil agar santri selalu beriman dan bertakwa kepada Allah, giat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, pembentukan karakter religius santri di masa sekarang (dini) akan sangat berpengaruh ketika dia beranjak dewasa nanti. Cara pembentukan karakter religius santri di madsrasah adalah dengan pembelajaran ajaran agama, pembiasaan nilai ajaran agama dan keteladanan dari guru”.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru madrasah Ibuk Ade Rahmi, S.Pd sebagai berikut:

“Pembelajaran karakter religius harus ditanamkan dalam diri santri karena sebagai seorang muslim harus selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga seseorang yang telah memiliki karakter religius akan giat dalam beribadah kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia”.

Ibuk Miwarni memperkuat pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Santri harus dibentuk karakter religiusnya untuk menghadapi perubahan zaman dalam hal ini supaya santri memiliki dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diajarkan agama”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yandri ardi orang tua santri mengatakan bahwa madrasah memiliki fungsi dalam membentuk karakter religius santri. Berikut adalah pernyataan Bapak Yandri Ardi:

“Anak anak kami disini (di madrasah) diajarkan pelajaran agama dan juga tingkah lakunya, madrasah sangat berguna sebagai tempat belajar agama dan memperbaiki tingkah laku anak”.

Ibuk Resmawati orang tua santri juga mengatakan bahwa madrasah berdampak dalam membentuk karakter religius santri. Berikut pernyataan dari ibuk resmawati salah satu orang tua santri:

“Di rumah anak anak telah mulai terbiasa untuk melaksanakan sholat dan membaca al Qur’an setelah magrib. Tingkah laku anak juga baik ketika belajar di madrasah. Kami sebagai orang tua akan tetap mengawasi anak dirumah, memperingati mereka untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu dan memberikan nasehat ketika berada dirumah”.

5. Simpulan

Hasil penelitian mengungkap fungsi bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah menggunakan tiga teori, yaitu sebagai media pembelajaran ajaran agama, sebagai wadah pemeliharaan nilai ajaran agama, dan sebagai pelengkap Pendidikan Agama Islam. Ketiga teori tersebut dijadikan acuan dalam menjelaskan fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam membentuk karakter religius santri di Nagari Pandam Gadang.

6. Referensi

- Departemen Agama RI. 2000. Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah. Jakarta: Depag.
- Ismail, I. 2017. Madrasah Diniyah dalam Multi Perspektif. Kabilah: Journal of Social Community, 2(2), 254-282.
- Jannah, M. 2019. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1).
- Karim, N. 2010. Pendidikan Karakter. Shautut Tarbiyah, 16(1), 69-89.
- Kesuma, Triatna, C., & Permana J. 2013. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miskawih, Ibn. 1934. Tahdhib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Nasir, M. R. 2010. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. 2013. Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Qomar, Mujamil. (2015). Dimensi Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Rachman, F. & Maimun A. 2016. Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep). Jurnal 'Anil Islam, 9(1), 55-94.
- Raharjo, D. 1993. Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa. Bandung: Mizan.
- Rahim, H. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sahlan, A. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Maliki Press.
- Sastrapradja, M. 1981. Kamus Istilah Pendidikan dan Umum. Surabaya: Usaha Nasional.
- Shafira, A., Syaidah, A. M., Tamara, N. H., & Khatibah, K. 2021. Peran MDTA dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Masa Covid-19 di Yayasan Al Yahdi Kelurahan Tanjung Gusta Kec. Medan Helvetia. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), 1-7.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2014. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Wahidin, U. 2017. Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (03).
- Wati, D. C. & Arif, D. B. 2017. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profik Siswa. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598, 5973.
- Yusuf, A. A. 2003. Studi Agama Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.